

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengambil tema tentang pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan. Penelitian ini diproyeksikan mendeskripsikan tentang ketahanan rumah tangga pasangan yang tidak memiliki keturunan. Terdapat beberapa alasan tema ini diangkat, *pertama*, manusia merupakan bagian dari sesuatu yang di ciptakan berpasangan yakni laki-laki dan perempuan. Diciptakan berpasangan pada dasarnya memiliki prinsip supaya saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu sama lain, mereka tidak bisa hidup sendiri. Dengan demikian mereka bisa saling membantu dan mengingatkan.

Firman Allah SWT dalam QS. Yasin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَسُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ
أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

“Maha Suci Allah yang telah menciptakan makhluknya berpasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang dikeluarkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Q.S. Yasin: 36)

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan pasangan-pasangan dari segala jenis makhluk, baik yang berasal dari apa yang ditumbuhkan bumi seperti tumbuhan dan hewan,

maupun dari diri manusia sendiri seperti laki-laki dan perempuan, serta dari hal-hal yang tidak diketahui manusia. Allah Maha Suci karena telah menciptakan segala sesuatu secara berpasangan, yang memperlihatkan hikmah dan keseimbangan dalam ciptaan-Nya, sebagai bukti keesaan dan keagungan-Nya (Aini & Nugroho, 2024). Disitulah salah satu cara Tuhan memberikan kebahagiaan untuk hamba-hamba-Nya terutama bagi kebahagiaan umat manusia dalam menikah.

Menurut Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 1974 perkawinan dipaparkan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan Tuhan yang Maha Esa. Kebahagiaan dalam menikah seringkali diartikan sebagai keharmonisan rumah tangga. Soekanto (1990) menyatakan bahwa keluarga yang bahagia itu bisa dikatakan apabila kedua pasangan tersebut bisa saling menghormati, saling menghargai, saling menerima, dan saling mempercayai bahkan saling mencintai.

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu poin penting dalam membangun ketahanan keluarga. Menurut Walsh (2006) ketahanan keluarga bisa dikatakan apabila sistem didalamnya mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi tekanan, bahkan tumbuh lebih kuat setelah mengalami kesulitan, yang tidak hanya melihat keluarga dari sisi permasalahan atau kelemahannya, tetapi juga dari sisi kekuatan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Setiap pasangan harus memahami

bahwa tujuan mereka adalah membangun keluarga yang bahagia. Dalam Islam, pernikahan dipandang sebagai ikatan yang mulia dan suci.

Sumanto (2021) menyatakan ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem, yang mencakup komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (masalah dan mekanisme untuk menanganinya), dan output (pemenuhan kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Oleh karena itu, ketahanan keluarga yang tinggi bisa dicapai apabila memenuhi beberapa aspek berikut: ketahanan fisik, yang berarti memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan; selanjutnya ketahanan sosial, yang berarti memiliki nilai agama, dan mampu berkomunikasi dengan baik, bahkan berkomitmen pada keluarga; dan yang terakhir ketahanan psikologis, yang berarti mengatasi masalah nonfisik, konsep diri positif, kepedulian suami terhadap istri, dan pengendalian emosi secara positif.

Kedua, kebanyakan orang yang melangsungkan pernikahan memiliki harapan untuk dikaruniai keturunan. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi ayat 46 juga menegaskan pentingnya garis keturunan sebagai bagian dari nilai berharga dalam sebuah pernikahan:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلَاحُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Terjemahan:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi: 46)

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* tentang ayat ini bahwa bukan tentang menjelaskan sesuatu yang lebih baik dari harta dan anak, namun mengenai betapa harta dan anak merupakan perhiasan yang mulia di dunia. Keduanya memiliki potensi yang sama baik dalam perihal membawa kepada kebaikan atau justru akan menjerumuskan seseorang kepada dosa. Bukan harta, bukan pula anak tetapi amal soleh lah yang merupakan sumber pahala kita, maka harta serta anak merupakan media untuk amal soleh tersebut (Shihab, 2002)

Pernikahan bisa dikatakan sempurna apabila diakhiri dengan mempunyai sang buah hati, karena anak dianggap sebagai sebuah aset penentu yang dapat menentukan keberlangsungan akan kehidupan, mempunyai anak sering dipandang sebagai perekat hubungan suami-istri karena menghadirkan tanggung jawab bersama, memperkuat kerja sama, dan meningkatkan komitmen jangka panjang dalam pernikahan (Kurniawan et al., 2025).

Anak juga dipersepsikan sebagai simbol keberlanjutan keluarga dan sumber kebahagiaan yang memperkuat keharmonisan rumah tangga. Survei BPS tahun 2014 menunjukkan bahwa indeks kebahagiaan mencapai titik tertinggi pada rumah tangga dengan empat anggota, dan data SPTK 2021 mencatat indeks kebahagiaan pada komposisi tersebut berada pada kisaran 76–78 poin (skala 0–100), lebih tinggi dibandingkan rumah tangga 1 orang

(sekitar 70 poin). Selain itu, kepuasan terhadap keharmonisan keluarga naik menjadi 82,56 pada 2021 dari 80,05 pada 2017, yang sering dikaitkan dengan kehadiran anak. Ini menunjukkan bahwa keluarga dengan anak cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi, karena anak mendorong orang tua untuk lebih bertanggung jawab, sabar, dan saling mendukung, sehingga mengurangi konflik dan memperdalam rasa saling pengertian (BPS, 2021).

Ketiga, tidak semua pernikahan dianugerahkan keturunan. Ada pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan anak. Jika pasangan belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, bisa jadi pasangan tersebut mengalami masalah infertilitas (Hotmawati et al., 2022). Banyak pasangan yang menganggap ketiadaan anak sebagai adanya tanda masalah dalam kesuburan.

Terkadang keadaan ketika tidak memiliki keturunan bisa sangat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga. Ketidakmampuan salah satu pasangan dalam memperoleh anak dapat memunculkan terjadinya ketegangan dalam rumah tangga. Hal ini juga dapat muncul dari keluarga besar seperti desakan untuk mencoba berbagai cara pengobatan tertentu untuk segera dapat memiliki keturunan, atau bahkan bisa menyarankan poligami dan sampai dorongan untuk terjadinya perceraian. Persepsi tersebut akan membuat hubungan pasangan suami istri akan merasa terbebani, merasa hubungannya selalu diikut campuri dan bahkan merasa

selalu dinilai buruk, yang akan mempengaruhi keharmonisan dan keteguhan hubungan pasangan (Afiati et al., 2022). Tekanan ini bisa berasal dari stigma bahwa ketidakmampuan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan salah satu pasangan sehingga memicu stres emosional, perasaan bersalah dan merasa kurang sempurna, yang dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Meskipun salah satu tujuan pernikahan adalah mempunyai keturunan, penting untuk diingat bahwa kebahagiaan dan keberlangsungan hubungan tidak hanya terletak pada memiliki anak. Untuk mengatasi perasaan tidak puas dan menghindari konflik yang dapat merusak hubungan pernikahan, pasangan suami istri harus bisa menjaga komunikasi dengan saling terbuka dan saling memahami antara satu sama lain (Afiati et al., 2022). Perselisihan kecil dalam rumah tangga, meskipun terlihat kecil bisa menyebabkan pengaruh besar pada pasangan dan merusak hubungan yang dimulai dari komunikasi dan pemahaman satu sama lain bermula tidak sejalan yang berdampak pada keteguhan dalam rumah tangga.

Hairunisa (2021) didalam sebuah jurnal penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Kehadiran Anak dan Jumlah Anak Terhadap Kebahagiaan Orangtua”* menjelaskan bahwa salah satu hal yang mungkin menjadi perdebatan dalam keluarga adalah belum dikaruniai anak. Ini disebabkan oleh stigma yang ada di dalam masyarakat yang menganggap keluarga yang sempurna terdiri dari suami, istri, dan juga seorang anak. Ini biasanya dapat menyebabkan alibi dalam masyarakat yang bisa mempengaruhi kehidupan

rumah tangga, seperti ucapan kurang baik, dianggap tidak mampu dalam berkeluarga, dan biasanya sering tertuju pada pihak perempuan yang dianggap tidak subur. Namun, faktor-faktor ini juga dapat berasal dari pihak laki-laki.

Adapun Adinda Yuliana & Fandu Dyangga Pradeta (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak memiliki keturunan di Desa Tlogo termasuk dalam kondisi keluarga yang baik-baik saja. Hal ini dilihat dari usia rumah tangga mereka yang sudah mencapai usia yang cukup lama yaitu paling sedikitnya 10 tahun dan paling banyak hampir 30 tahun namun mereka masih tetap bersama sampai sekarang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mengatasi konflik dengan bijak dan menjaga kedekatan emosional agar pernikahan tidak berantakan.

Di Nagari Tanjung Bunga, masyarakatnya sangat memegang sistem matrilineal yang cukup kuat dibandingkan dengan nagari tetangganya, yaitu garis keturunan yang mengikuti pihak ibu. Kehadiran sosok anak terutama perempuan dianggap penting untuk meneruskan garis keturunan dan harta pusako. Pasangan yang belum dikaruniai keturunan sering mendapat perhatian kurang baik dari masyarakat karena dianggap belum memenuhi harapan adat. Kondisi tidak memiliki anak bisa membuat pasangan merasakan perbedaan dibanding dengan keluarga lain yang memiliki anak, karena dalam pandangan masyarakat Nagari Tanjung Bunga, memiliki keturunan merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kehormatan dan keberlangsungan keluarga.

Disisi lain, menunjukkan bahwa ada beberapa pasangan suami istri di Nagari Tanjung Bunga yang belum dikaruniai keturunan meskipun menghadapi tekanan fisik dan sosial, tetapi ada juga yang tetap menjaga keharmonisan untuk mempertahankan rumah tangganya melalui komunikasi terbuka, baik dan dukungan keluarga besar. Misalnya, dalam kegiatan adat seperti 'bako', bako sendiri yaitu di mana keluarga besar (suku atau kaum) berkumpul untuk membahas dan menyelesaikan masalah keluarga, jadi dengan adanya salah satu alternatif ini pasangan sering terlihat saling mendukung, saling memahami, mampu berkomunikasi yang baik serta menghadapi masalah kehidupan bersama yang menunjukkan ketahanan rumah tangga.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, terdapat 8 pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Nagari Tanjung Bunga yang telah melangsungkan pernikahan mereka selama mulai dari umur 8 tahun pernikahan 1 diantaranya tidak menetap lagi di Nagari Tanjung Bunga karena pindah, maka penulis mempertimbangkan dari total pasangan yang tidak memiliki keturunan yang sesuai kriteria topik yang akan diteliti yaitu 4 pasangan keluarga saja. Kriteria diambil berdasarkan data dari penelitian oleh Karel Karsten Kurniawan dalam penelitiannya menjelaskan pernikahan pasangan usia dewasa madya, yang kemungkinan besar sudah menikah cukup lama walaupun tanpa adanya keturunan.

Penulis menemukan adanya beberapa kasus perceraian dan tidak mampu mempertahankan keluarganya di Nagari tetangga yaitu Nagari

Andiang, Nagari Limbanang, Nagari Kurai, Nagari Suliki, Nagari Sungai Rimbang yang masing masingnya paling sedikit terdapat kasus perceraian lebih dari 4 pasangan keluarga sejak tahun 2020 akhir.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pasangan suami istri di Nagari Tanjung Bunga yang tidak memiliki keturunan karena faktanya, mereka dapat mempertahankan rumah tangga mereka dengan usia perkawinan yang terbilang cukup lama dan bahkan tak jarang juga menghadapi banyak masalah yang dapat mengganggu rumah tangga mereka. Dengan ini Penulis ingin mencari tahu alasan mengapa pasangan ini tetap bisa menjaga keharmonisan mereka dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya, berbeda dengan kebanyakan pasangan ketika keluarga tidak mampu memiliki keturunan rentan berkonflik dan dipaksa untuk bercerai. Namun, beberapa pasangan suami istri di Nagari Tanjung Bunga justru tetap bertahan dan tidak pernah bercerai meskipun dihadapkan dengan berbagai tekanan. Maka fenomena ini sejalan dengan topik ketahanan keluarga pasangan yang tidak memiliki keturunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka penelitian ini menitikberatkan permasalahan pada “bagaimana ketahanan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Nagari Tanjung Bunga Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota?”.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan penelitian ini, maka batasan masalah penelitian difokuskan sebagai berikut:

1. Ketahanan pasangan suami istri dilihat dari aspek ketahanan fisik
2. Ketahanan pasangan suami istri dilihat dari aspek ketahanan sosial

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Ketahanan pasangan suami istri dilihat dari aspek ketahanan fisik.
2. Ketahanan pasangan suami istri dilihat dari aspek ketahanan sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan tambahan pengetahuan dalam keilmuan konseling keluarga, khususnya terkait pemahaman tentang ketahanan pasangan yang tidak memiliki keturunan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi tambahan bahkan motivasi bagi rumah tangga pasangan yang tidak memiliki keturunan
- b. Bagi akademis sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan lebih terhadap analisis tentang keharmonisan dan ketahanan rumah tangga pasangan yang tidak memiliki keturunan, sehingga dapat

berbagi ilmu dan juga mendapatkan masukan sebagai penimba ilmu. Sesuai dengan topik penelitian diatas diharapkan juga dapat berguna untuk menambah wawasan pembaca.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini, maka penyusunan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan sebagai pengantar umum secara keseluruhan dari penelitian yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis yang berisikan tentang ketahanan keluarga pasangan yang tidak memiliki keturunan konsep sakinah.

BAB III, merupakan metode penelitian. Yaitu penjelasan mengenai metode yang di gunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik dan alat pengumpulan data, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV, merupakan pembahasan yang mencakup inti dari penelitian. Bagian ini menyajikan semua temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang telah dijelaskan di BAB III yang berisi tentang data, temuan penelitian, deskripsi yang menjawab rumusan masalah.

BAB V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.